

Penerapan Metode Ekspositori Lisan dan Tertulis pada Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di Bidang Layanan Pribadi Topik Layanan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri Semester 1 SMA Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022

Emi Yulianti

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: mbakyull399@gmail.com

Dikirim: 21-09-2022; Direvisi: 12-10-2022; Diterima: 12-10-2022

Abstrak: Pemahaman siswa terhadap topik “Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri” sangat rendah. Hal ini menjadi dasar diadakannya penelitian tindakan kelas. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan dan dampaknya metode Ekspositori lisan dan tertulis pada Layanan Bimbingan Klasikal terhadap pemahaman siswa pada topik “Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri” di kelas XI IPS-3 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian perbaikan layanan bimbingan ini diterapkan pada siswa XI IPS-3 sebanyak 32 siswa, terdiri dari 14 laki-laki orang dan 16 orang perempuan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah sejumlah $\geq 90\%$ dapat mencapai nilai ≥ 80.00 . Hasil asesmen pemahaman siklus 1, siswa yang mencapai pemahaman yang diharapkan adalah 80%. Kinerja guru sehingga persentase kinerja guru adalah 85% termasuk dalam kriteria “Baik”, belum mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ atau kriteria “Sangat Baik”. Oleh karena itu, penelitian pada siklus 1 belum berhasil dan perlu diadakan tindakan perbaikan untuk siklus 2. Hasil asesmen pemahaman siswa pada siklus kedua telah mencapai 91,50%. Kinerja guru siklus 2 dari 18 aspek pengamatan, persentase kinerja guru adalah 96,80% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik” dan telah mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ dengan kriteria “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil siklus 2, penelitian layanan bimbingan yang dilaksanakan sudah optimal sehingga tidak diteruskan pada siklus berikutnya. Peningkatan pemahaman siswa terhadap topik “Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri” disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan penerapan metode Ekspositori Lisan dan Tertulis pada Layanan Bimbingan Klasikal. Dengan demikian setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus 2, telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: pemahaman; layanan bimbingan klasikal; metode Ekspositori lisan dan tulisan

Abstract: Students' understanding of the topic "Emotional Intelligence and Self-Control" was very low. This was the basis for conducting classroom action research. This study aimed to describe the application and impact of the oral and written Expository method in Classical Guidance Services on students' understanding of the topic "Emotional Intelligence and Self-Control" in class XI IPS-3 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima in the academic year 2021/2022. This research on improving guidance services was applied to 32 students of XI IPS-3, consisting of 14 males and 16 females. The setting success indicator was that 90% of students who could reach the value of 80.00. The results of the understanding assessment cycle 1, students who achieved the expected understanding were 80%. Teacher performance so that the percentage of teacher performance was 85% which was included in the "Good" criteria, had not reached the set performance success standard, which was 95% or the "Very Good" criteria. Therefore, the research in cycle 1 had not been successful and corrective action was needed for cycle 2. The results of the assessment of student understanding in the

second cycle have reached 91.50%. The teacher's performance in cycle 2 of 18 aspects of observation, the percentage of teacher performance was 96.80% included in the "Very Good" criteria and had reached the specified performance success standard, which was 95% with the "Very Good" criteria. Based on the results of cycle 2, the research on guidance services carried out was optimal so that it was not continued in the next cycle. Increasing students' understanding of the topic "Emotional Intelligence and Self-Control" was caused by increased activities, teacher and student interactions in the learning process in the classroom by applying the Oral and Written Expository method in Classical Guidance Services. Thus, after the implementation of learning improvements up to cycle 2, the indicators of success have been achieved, and the research was considered successful.

Keywords: understanding; clasical tutoring service; oral and written Expository method

PENDAHULUAN

Istilah layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok, dikenal sejak disosialisasikan dan diimplementasikannya paradigma bimbingan dan konseling perkembangan. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dalam bimbingan dan konseling perkembangan, disebutkan bahwa strategi pelayanan dasar (salah satu komponen program bimbingan dan konseling perkembangan) di antaranya yaitu strategi layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok (Depdiknas, 2008). Selanjutnya dijelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas. Pertemuan diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program semester/ program tahunan. Pendekatan atau metode layanan menggunakan model instruksional secara klasikal, seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi, bermain peran, dan sebagainya.

Penyelenggaraan BK dalam jalur formal (Depdiknas, 2008) dan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selanjutnya di dalam Permendikbud tersebut, masing-masing komponen layanan dijelaskan sebagai berikut.

Layanan dasar bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Secara rinci tujuan pelayanan dasar dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kecerdasan emosi dan pengendalian diri merupakan salah satu layanan dasar yang sangat penting dipahami oleh siswa. Emosi adalah suatu hal yang begitu saja terjadi dalam hidup Anda. Anda menganggap bahwa perasaan marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekedar respon Anda terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada Anda. Membahas soal emosi maka sangat kait eratannya dengan kecerdasan emosi itu sendiri dimana



merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stres. Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya.

Metode sosiodrama peneliti terapkan pada pra siklus, sebelum pelaksanaan penelitian. Proses bimbingan dengan metode sosiodrama tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan dan memerlukan waktu yang jauh melebihi target waktu yang ditetapkan. Pada akhir kegiatan pembimbingan peneliti melakukan evaluasi. Sudah barang tentu evaluasi yang peneliti lakukan mengacu pada bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008), yang menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan suatu kegiatan, yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi pada pra siklus pemahaman kecerdasan emosi dan pengendalian diri siswa adalah ketuntasan klasikal 70%. Hal ini dibawah indikator kinerja yang peneliti tetapkan yakni ketuntasan minimal individual pemahaman siswa mencapai $\geq 80,00$ dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan (indikator kinerja) secara klasikal adalah $\geq 90\%$. Kinerja guru dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) 75% Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang disusun dapat terlaksana. Capaian ini dibawah indikator yang peneliti tetapkan yakni minimal 95%.

Kegagalan peneliti pada pra siklus yakni pada pada tidak efektifnya metode dan manajemen waktu. Hasil studi sebagaimana yang peneliti paparkan pada pendahuluan pustaka yang diasumsikan efektif untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memilih salah satu metode diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program **ekspositori**. Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis (Kemdikbud, 2017).

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dari kata paham yang berarti mengerti benar (akan); tahu benar (akan); pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman selanjutnya diartikan proses, perbuatan memahami atau memahamkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).

Menurut Bloom (1979) pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Poesprodjo (1987), bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam disituasi yang lain. Pemahaman



merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain.

Pemahaman atau *comprehension* adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Mulyasa (dalam Hartono, 2008) menyimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam proses layanan bimbingan dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika: a) dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa tersebut akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan; b) memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah; dan c) melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses layanan bimbingan secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan dapat tercapai.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu layanan bimbingan. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Apabila siswa tersebut memahami apa yang telah dipelajarinya, maka siswa tersebut akan siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat belajar.

B. Jenis dan Teknik Layanan pada Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar mempunyai tujuan membantu semua konseli (siswa) agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka layanan dan teknik yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. **Bimbingan Kelas/Bimbingan Klasikal**, merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada semua konseli/ siswa dalam seting kelas. Layanan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan terjadwal secara rutin di setiap kelas dalam perminggu. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Teknik-teknik bimbingan kelompok dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal, seperti teknik ekspositori, diskusi kelompok, diskusi kelas, teknik permainan simulasi, bermain peran dan sebagainya.
2. **Layanan Orientasi**, merupakan kegiatan membantu siswa agar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, terutama lingkungan di mana mereka menempuh pendidikan. Orientasi bersifat informatif, sehingga teknik-teknik pemberian informasi dapat digunakan dalam layanan orientasi. Orientasi dapat dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka dalam kelompok besar



- (beberapa kelas diadakan pertemuan di aula misalnya) ataupun dalam setting kelas, sesuai dengan kebutuhan, dengan menggunakan teknik ceramah ataupun *talk-show*. Informasi orientasi bisa juga disampaikan dalam bentuk tertulis melalui media *on-line (webb)* ataupun media cetak, seperti brosur, plamfet, liflet, atau media papan bimbingan.
3. **Layanan Informasi**, merupakan pemberian informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir, sesuai dengan kebutuhan, dalam rangka perkembangan optimal konseli. Penyampaian informasi dapat dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media, seperti dalam melaksanakan layanan orientasi. Teknik dalam layanan orientasi dapat digunakan dalam layanan informasi.
 4. **Bimbingan Kelompok**, merupakan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok-kelompok kecil (anggota kelompok antara 5 – 10 orang). Layanan ini dimaksudkan untuk merespon kebutuhan dan minat sekelompok konseli atas materi-materi tertentu dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok merupakan topik yang sifatnya umum, di bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir, misalnya latihan Memahami Diri dan Memahami Orang Lain, Keterampilan dalam Berkomunikasi Antar Pribadi, Kiat Sukses Menghadapi Ujian, Pengenalan Studi Lanjut dan Persiapan Pilihan Karier. Teknik atau yang melibatkan dinamika kelompok dan berfokus pada aktivitas konseli, biasanya menjadi teknik yang menarik dalam bimbingan kelompok, seperti diskusi kelompok dengan berbagai macam variasinya, bermain peranan, permainan simulasi, permainan kelompok, sinema edukasi dan lain sebagainya.

C. Metode Ekspositori Lisan dan Tulisan

Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan. Uno dan Mohamad (2013) menjelaskan istilah metode dalam pembelajaran sebagai cara guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara tersebut lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran, sesuai dengan metode yang digunakan. Konsep tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa dalam strategi bimbingan klasikal maupun strategi bimbingan kelompok, menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok, menurut Gazda (dalam Romlah, 2006) dapat menggunakan metode instruksional dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Romlah (2006). Metode yang oleh Romlah disebut sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Metode tersebut yaitu.

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan



kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

1. Metode Ceramah atau Ekspositori Lisan

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif dari pada afektif maupun motorik, dalam tataran SKKP lebih pada aspek tujuan pengenalan dari pada akomodasi dan tindakan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah antara lain (1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya, (2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal), (3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedang kelemahan teknik ceramah, antara lain (1) konselor sering monolog, (2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik; (2) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan (3) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya. Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasikan dengan teknik yang lain, misalnya *game* atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

2. Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli.

Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

Ekspositori tertulis lebih tepat untuk menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan ekspositoria tertulis antara lain: (1) bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali; (2) materi dapat diakses di luar jam tatap muka di kelas, sehingga teknik ini merupakan alternatif bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas. Sementara kelemahannya antara lain: (1) pada umumnya minat baca konseli masih rendah, sehingga ada kemungkinan materi tertulis tidak dibaca ; (2) membutuhkan keterampilan khusus para konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.



METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengacu prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK dilaksanakan dalam bentuk perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Penelitian perbaikan layanan bimbingan ini diterapkan pada siswa XI IPS-3 sebanyak 32 siswa, terdiri dari 14 laki-laki orang dan 16 orang perempuan di SMAN 4 Kota Bima semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Perbaikan layanan dilaksanakan bimbingan klasikal dengan metode Ekspositori Lisan dan Tertulis untuk meningkatkan pemahaman siswa pada topik kecerdasan emosi dan pengendalian diri. Dari 32 siswa, orang tua siswa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sebagian lain pegawai swasta, pedagang, dan lain-lain. Tingkat pendidikan orang tua mereka umumnya berijazah SLTA dan yang sederajat.

Kegiatan perbaikan layanan bimbingan dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika pemahaman siswa tema persahabatan sejati ditunjukkan oleh nilai asesmen XI IPS-3 SMAN 4 Kota Bima mencapai $\geq 80,00$ dan persentase pencapaian kriteria ketuntasan secara klasikal adalah $\geq 90\%$. Keberhasilan atau kinerja guru/peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini, dikatakan berhasil atau mengalami peningkatan jika semua aspek kegiatan layanan yang ada dalam lembar observasi mencapai $\geq 95\%$ atau kriteria "Sangat Baik".

Dalam penelitian perbaikan layanan bimbingan ini penilaian terhadap pemahaman siswa kecerdasan emosi dan pengendalian diri dibatasi hanya pada ranah kognitif/pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui tingkat kompetensi pengetahuan para siswa, selain itu juga dari LKS yang diisi oleh siswa selama proses diskusi berlangsung. Data hasil observasi dari observer tentang kinerja guru dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif sedangkan data pemahaman siswa dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, diantaranya: a) menyusun rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan secara detail dalam skenario pembelajaran; b) menyiapkan RPL Perbaikan; c) menyiapkan instrumen pengamatan kinerja guru; dan e) menyiapkan instrumen asesmen akhir siklus.

Kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan Metode Ekspositori Lisan dan Tertulis untuk meningkatkan pemahaman siswa siklus 1 dilaksanakan, meliputi kegiatan-kegiatan: 1) menayangkan video tentang seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan yang tidak stabil; 2) tanya jawab mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan pengendalian diri; 3) pembagian kelompok menjadi 6 kelompok, 1 kelompok terdiri 5 atau 6 orang untuk penugasan identifikasi ciri-ciri cerdas emosi dan tidak cerdas emosi melalui penayangan video; 4) siswa mengemukakan jawaban dari tugas kelompok secara bergiliran dan guru menginventarisir jawaban kelompok; 5) guru mempresentasikan materi pengendalian diri berdasarkan makalah berupa rangkuman materi yang disusun guru dan siswa diberi kesempatan untuk membaca, menelaah ulang makalah dan



rangkuman, selanjutnya menanggapi berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadinya; dan 6) guru menginventarisir tanggapan dan ide-ide siswa berkaitan dengan pengendalian diri.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan asesmen berupa tes pemahaman, dengan langsung mengisi pada lembar tertulis di akhir makalah yang telah dibagikan kepada siswa. Selanjutnya siswa mengumpulkan assessmen tersebut, dan materi tertulisnya dibawa siswa untuk dibaca dipelajari ulang di rumah.

Kegiatan observasi Kegiatan pengamatan berlangsung selama proses perbaikan layanan bimbingan. Pada pengamatan kinerja guru, ada beberapa kelemahan guru dalam melaksanakan layanan dengan bimbingan klasikal dengan Metode Ekspositori Lisan dan Tertulis sebagai berikut:

1. Guru belum mampu membimbing siswa memotivasi siswa secara menyeluruh untuk aktif menanggapi, mengeluarkan ide-ide pribadinya berkaitan dengan materi bimbingan Kecerdasan emosi dan pengendalian diri.
2. Waktu yang digunakan untuk ekspositori lisan mengambil porsi terlalu banyak, sehingga kehabisan waktu pada saat masuk pada ekspositori tertulis. Dengan demikian pelaksanaan ekspositori tertulis tidak efektif.
3. Dalam mengerjakan uji pemahaman, siswa tidak cukup waktu mempelajari dan membaca materi ekspositori tertulis yang disusun guru, sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menhelesaikan uji kompetensi dengan baik.

Data pada tabel 1 menunjukkan hasil asesmen pada siklus 1 diperoleh ketuntasan sebesar 80%. Berdasarkan hasil asesmen, ketuntasan klasikal juga belum mencapai standar yang ditetapkan, yaitu 90%.

Tabel 1. Presentase Hasil asesmen ketuntasan klasikal siklus 1

	Pra Siklus	Siklus 1
Persentase	70	80

Berdasarkan hasil asesmen pemahaman siklus 1 diperoleh informasi ketuntasan klasikal setelah penggunaan Metode Ekspositori Lisan dan Tertulis, ketuntasan pemahaman siswa masih berada di bawah standar yang ditetapkan, yaitu 90%. Oleh karena itu perbaikan pada siklus 1 belum berhasil dan perlu diadakan tindakan perbaikan untuk siklus 2.

Demikian pula dari aspek kinerja guru sehingga persentase kinerja guru adalah 85% termasuk dalam kriteria “Baik”, belum mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ atau kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 2. Presentase Kinerja Guru siklus 1

	Pra Siklus	Siklus 1
Persentase	85	90

Dalam merefleksi tindakan siklus 1 difokuskan pada masalah yang muncul selama pelaksanaan tindakan hasil pengamatan pada lembar observasi. Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas maka perlu dilakukan perbaikan untuk tindakan berikutnya, yaitu: 1) pemberian motivasi lebih kepada siswa untuk aktif menanggapi, mengeluarkan ide-ide pribadinya berkaitan dengan materi bimbingan; 2) manajemen waktu yang lebih proporsional antara ekspositori lisan dan tertulis; dan 3) pengaturan



waktu yang lebih baik dalam pelaksanaan uji pemahaman sehingga siswa dapat membaca materi ekspositori tertulis dan menyelesaikan uji kompetensi dengan baik.

B. Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti menyusun rangkaian tindakan yang akan diterapkan pada siklus 2 yang merupakan hasil refleksi dan penyempurnaan dari tindakan pada siklus 1. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyusun rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan refleksi kegiatan layanan bimbingan pada siklus 1. Peneliti mendiskusikan isi rencana layanan bimbingan dengan observer (teman sejawat). Bersama teman sejawat kemudian disusun skenario rencana perbaikan layanan (RPL Perbaikan) pada siklus 2.

Pelaksanaan perbaikan masih meliputi langkah-langkah pembelajaran yang relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus 1 dengan beberapa modifikasi dan perubahan yang merupakan hasil refleksi dari siklus 1. Secara terperinci pelaksanaan tindakan perbaikan layanan bimbingan pada siklus 2 adalah sebagai berikut: 1) guru berhasil memberikan motivasi lebih kepada siswa untuk aktif menanggapi, mengeluarkan ide-ide pribadinya berkaitan dengan materi bimbingan; 2) guru dapat mengatur waktu yang lebih proporsional antara ekspositori lisan dan tertulis, sehingga siswa dapat memahami topik lebih baik lagi; dan 3) guru dapat mengatur waktu yang lebih baik dalam pelaksanaan uji pemahaman sehingga siswa dapat membaca materi ekspositori tertulis dan menyelesaikan uji kompetensi dengan baik.

Hasil asesmen pemahaman siswa bisa dilihat bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 91,50%. Berdasarkan hasil asesmen, ketuntasan individual maupun persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator kinerja.

Tabel 3. Presentase Hasil asesmen ketuntasan klasikal siklus 2

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Persentase	70	80	91.50

Pada pengamatan kinerja guru siklus 2 dari 18 aspek pengamatan, persentase kinerja guru adalah 96,80% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik” dan telah mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 4. Presentase Kinerja Guru siklus 2

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Persentase	85	90	96.80

Oleh karena semua indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik, penulis menganggap layanan bimbingan yang dilaksanakan sudah optimal sehingga tidak diteruskan pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penerapan metode Ekspositori Lisan dan Tertulis pada Layanan Bimbingan Klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kinerja guru pada topik “Kecerdasan



Emosi dan Pengendalian Diri” di kelas XI IPS-3 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. (1979). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Hartono, dkk. (2008). *PAIKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanaf Publishing.
- Kemdikbud. (2017). *Bimbingan Klasikal Dan Kelompok*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mendikbud. (2014). *Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Poesprodjo. (1987). *Pendidik Dengan Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: UM Press.
- Uno, Hamzah B., & Mohamad, Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ._____ (<https://kbbs.kemdikbud.go.id>).

